

DISKURSUS PENAFSIRAN AYAT *AL-HURÛF* *AL-MUQATHTHA'AH*: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual

Abdul Muiz Amir & Fahmi Gunawan

Institut Agama Islam Negeri Kendari
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, 93563
e-mail: abdulmuiz@iainkendari.ac.id, fgunawan@iainkendari.ac.id

Abstrak: *Al-Hurûf al-muqaththa'ah* di dalam al-Qur'an dipandang oleh sebagian umat Islam tekstualis hanya sebagai simbol yang sakral tanpa makna, sehingga tidak menunjukkan sisi kemanfaatannya sebagai pedoman. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 1., dengan menggunakan metode kajian literatur yang meliputi tafsir, sastra bahasa Arab dan sejarah. Analisis data menggunakan pendekatan gramatikal bahasa Arab secara tekstual dan historis secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-hurûf al-muqaththa'ah* menjadi potret bagi sumber dan proses turunnya al-Qur'an secara autentik yang menunjukkan kelemahan sastra Arab saat berhadapan dengan wahyu. Keistimewaan *al-hurûf al-muqaththa'ah* terletak pada nilai sastra dan kedalaman makna yang seyogianya dapat berperan aktif sebagai perekat ayat-ayat al-Qur'an lainnya secara holistik.

Abstract: The Interpretation Discourse of Verses of *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*: Textual and Contextual Analysis. This article aims to reveal the meaning of the verse *al-hurûf al-muqaththa'ah* in the Q.S. al-Baqarah/2: 1 by employing a historical and literature review method with textual and historical context grammatical approaches data analysis. The results of the study show that it portray the source and process of authentic Qur'an revelation. The mysterious eloquence of *al-hurûf al-muqaththa'ah* lies in the literary value and the depth of meaning even though it consists only of a series of letters. The effort of the commentator to uncover the meaning of the verses of *al-hurûf al-muqaththa'ah* should be able to play an active role as the uniting factor for other Qur'anic verses holistically. Therefore, a set of methods or approaches is required that is adequate to uncover the meaning that is in accordance with the thematic contexts of the verse.

Kata Kunci: *al-hurûf al-muqaththa'ah*, pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, penafsiran, al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Hurûf al-muqaththa'ah atau potongan huruf-huruf di dalam al-Qur'an tidak dapat menjadi pedoman hidup atau petunjuk bagi seluruh umat manusia jika hanya dianggap sebagai simbol sakral tanpa makna. Hal ini karena secara ideal, al-Qur'an itu diturunkan Allah sebagai petunjuk untuk dapat dipahami, diyakini dan selanjutnya diamalkan termasuk di dalamnya *al-hurûf al-muqaththa'ah*. Itulah sebabnya di dalam Q.S. al-Nisâ'/4: 82 dinyatakan bahwa "*afalâ yatadabbarûna al-Qur'ân...*" (mengapa kalian tidak mengkaji ayat-ayat al-Qur'an). Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk mengkaji dan berusaha mengungkap seluruh makna al-Qur'an agar dapat menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Penegasan ini sejalan dengan pendapat 'Âbid al-Jabirî yang mengungkapkan bahwa sebagian mufasir kontekstualis memandang ayat-ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* dapat dipahami dengan baik asalkan memiliki kriteria ilmu yang mendalam yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-râsikhûn fî al-'ilm*.¹

Sejauh ini penelitian tentang penafsiran *al-hurûf al-muqaththa'ah* hanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan fonetik, tematik, dan matematik sebagaimana yang dilakukan oleh Hasan,² metode *tafsir bi al-ra'yî*, dalam pandangan Thanthâwi Jauharî oleh Ilham,³ dan pandangan ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Sunni) oleh Martin Nguyen.⁴ Dari kecenderungan penelitian tersebut tampak bahwa penafsiran yang menggunakan pendekatan tekstual, yaitu kaidah gramatikal bahasa Arab dan norma-norma kaidah penafsiran al-Qur'an, dan pendekatan kontekstual, yaitu analisis sejarah mikro dan makro, masih cenderung diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melengkapi beberapa penelitian terdahulu tentang *al-hurûf al-muqaththa'ah* dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual sebagai sebuah perspektif baru untuk mengungkap makna secara sistematis, terstruktur, dan terukur.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual sehingga dapat menjadi pedoman hidup dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana diskursus penafsiran ayat-ayat *al-hurûf*

¹Mohamad Yahya, "Muḥkam-Mutasyâbih the Interpretation of M. 'Abid Al-Jabirî on Surah Âli 'Imrân/3: 7," dalam *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017, h. 59–75.

²Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Terjemahan al-Huruf al-Muqaththa'ah Versi Inkar al-Sunnah: Telaah Kritis Alquran dan Terjemah Versi Tadabbur Karya Minardi Mursyid," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XII, No. 1, 2017, h. 1–19.

³Ilham Habibullah, "Al-Isyârât al-Kauniyyah fî al-Hurûf al-Muqaththa'ah Awâil al-Suwar 'Inda Thanthâwî Jauharî," dalam *Studia Qur'anika: Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 39–56.

⁴Martin Nguyen, "Exegesis of the Hurûf al-Muqaththa'ah: Polyvalency in Sunni Traditions of Qur'anic Interpretation," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14, No. 2, 2012, h. 1–28; lihat juga Mhd. Syahnan, "I'jâz al-Qur'ân in the Views of al-Zamakhsyarî and Sayyid Quthb," dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 2 (Desember 2011), h. 249-264.

al-muqaththa'ah?; dan (2) makna apa sajakah yang terdapat di dalam ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 1. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual dengan teori analisis gramatikal bahasa Arab melalui teori semiotika dan *munâsabah* (inter-intratekstual) dan pendekatan kontekstual melalui analisis data historis, baik secara mikro maupun makro. Pendekatan tekstual digunakan untuk mengungkap pesan simbol atau teks al-Qur'an melalui struktur gramatikal bahasa Arab, sementara pendekatan kontekstual digunakan untuk mengetahui *setting* sosial masyarakat Arab pada masa pra Islam maupun masa awal Islam. Obyek penelitian ini fokus pada Q.S. al-Baqarah/2: 1, sebab ayat tersebut merupakan ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang paling awal disebutkan kemudian menjadi acuan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur ilmu-ilmu keislaman, di antaranya literatur tafsir, hadis, gramatikal bahasa Arab, dan sejarah. Sumber data sekunder menggunakan literatur-literatur pendukung yang sesuai dengan fokus masalah yang dikaji, baik berupa literatur buku, artikel jurnal, dan sebagainya.

Penelitian ini didasarkan pada sebuah argumen bahwa al-Qur'an sebagai wahyu memiliki relasi makna yang kuat antar satu ayat dengan ayat lain atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *yufassir ba'dhuha bi ba'dh*. Implikasinya adalah bahwa sebuah ayat tidak dapat dipahami secara parsial, namun harus secara utuh dan komprehensif. Sejalan dengan hal itu, Abû Ja'far menegaskan bahwa keterkaitan makna antara satu ayat dengan ayat lain sangat diperlukan untuk memahami makna sebuah ayat di dalam al-Qur'an.⁵ Argumen ini perlu dibuktikan dalam memahami *al-hurûf al-muqaththa'ah* sebagai bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengungkapkannya bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang saling terhubung.

Metode Mengungkap Makna *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*

Tinjauan Analisis Tekstual

Rhomdoni menegaskan bahwa al-Qur'an turun tidak dalam keadaan ruang hampa, melainkan responsif terhadap tradisi masyarakat Arab pada masa awal kehadiran Islam. Dengan demikian, idealnya tafsir hadir untuk mengungkap makna teks sesuai konteksnya, bukan justru menghakimi teks atau menggiringnya sesuai kehendak pembaca.⁶ Berdasarkan argumen tersebut, dibutuhkan sebuah alat sebagai tinjauan analisis untuk membaca teks

⁵Abû Ja'far, *Al-Burhan fî Tanâsub Suwar al-Qur'ân* (Magrib: Wizârah al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1990), h. 182.

⁶Ali Romdhoni, "Semiotika Morris dan Tradisi Penafsiran Alquran: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual," dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2, 2016, h. 149–166.

sebagai simbol yang hidup, serta dapat berinteraksi secara aktif.⁷ Selain itu, Soga mengungkapkan bahwa analisis semiotik sangat berperan penting untuk mengungkap makna simbol atau tanda, termasuk simbol di dalam ayat al-Qur'an.⁸ Cara kerja semiotik dapat dilakukan dengan mengamati berbagai unsur-unsur terdalam dari instrinsik, gaya bahasa, plot, tema, dan *point of view*. Tujuannya adalah untuk mengungkap konstruksi makna (*creating of meaning*), penggantian makna (*displacing of meaning*), dan pengalihan makna (*distorsing of meaning*).⁹

Selain analisis semiotik, analisis *munâsabah* juga dibutuhkan dalam mengungkap makna *al-hurûf al-muqaththa'ah*. Secara metode, *munâsabah* pertama kali digagas oleh Abû Bakar al-Naisabûrî, namun pada perkembangannya kurang mendapatkan respons dari para pengkaji al-Qur'an.¹⁰ Bahkan, diskursus perdebatan para ulama terkait eksistensi korelasi dan kohesi antara satu ayat dengan ayat yang lainnya masih menjadi polemik. Sebagian mufasir meragukan peran *munâsabah* dalam mengungkap keterkaitan makna ayat atau surah di dalam al-Qur'an, karena mereka memandang bahwa penyusunan al-Qur'an didasarkan pada pendapat para sahabat atau *ijtihad*, bukan *tauqîfî* atau petunjuk dari Nabi. Namun demikian, mufasir yang setuju dengan *munâsabah*, seperti al-Suyûthî, memandang bahwa penyusunan al-Qur'an merupakan *tauqîfî*, sehingga memungkinkan untuk dikaitkan antar-satu ayat atau surah dengan ayat atau surah lainnya.¹¹ Terlepas dari perdebatan tersebut, kajian *munâsabah* masih dianggap penting, khususnya ketika mengkaji al-Qur'an secara tematik. Kerangka Operasional *munâsabah* telah banyak dikembangkan oleh para peneliti di antaranya, Affani yang mengungkapkan bahwa relasi bahasa atau *ma'nâ-mabnâ* dan ketajaman naluri serta intuisi mufasir dapat digunakan sebagai acuan untuk menemukan kohesi antara satu ayat dengan ayat lainnya.¹² Sholihin mengungkapkan bahwa *munâsabah* atau interkoneksi ayat hendaknya memerhatikan tujuan suatu ayat dalam bingkai satu kesatuan materi bahasan, sehingga nampak terklasifikasi dengan jelas.¹³ Hendri menyatakan

⁷Eka Nova Ali Vardani, "Pendekatan Semiotik dalam Alquran Surat al-Qiyâmah," dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 237–250.

⁸Zainuddin Soga, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran," dalam *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 54–68.

⁹Luthfi Maulana, "Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali Imran/3: 14," dalam *Qof*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 67–78.

¹⁰Rahmawati, "Munâsabat al-Âyât wa al-Suwar," dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13, No. 2, 2013, h. 149–160.

¹¹Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tanâsuq al-Durar fî Tanâsub al-Suwar*, ed. Abdul Qadir Ahmad 'Atha (Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986).

¹²Syukron Affani, "Diskursus Munasabah: Problem Tafsir al-Qur'ân Bi'l-Qur'ân," dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017, h. 391–418.

¹³Rahmat Sholihin, "Munasabah Alquran: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," dalam *Journal of Islamic and Law Studies*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 1–20.

bahwa dengan menggunakan analisis *munâsabah* dalam menafsirkan al-Qur'an, pemahaman atomistik, apologetik, dan literalistik dapat dihindari.¹⁴

Tinjauan Analisis Kontekstual

Amir dan Hamzah menegaskan bahwa usaha untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an tidaklah cukup dengan hanya menggunakan tinjauan analisis gramatikal bahasa, sebab cenderung menghakimi teks, serta membatasi ruang lingkungannya untuk berdialog dengan konteks sosial yang telah mengalami transformasi.¹⁵ Amir juga mengungkapkan bahwa makna tekstual hanya dapat melahirkan parsialisasi makna terhadap al-Qur'an, sehingga dapat berdampak pada kejumudan wawasan berpikir yang cenderung eksklusif.¹⁶ Dengan demikian, Sovia menegaskan bahwa untuk menghindari kejumudan terhadap makna tekstual, maka dibutuhkan pendekatan kontekstual, sebab dengannya pembaca dapat mengetahui konteks sosial historis saat al-Qur'an diturunkan, baik secara mikro maupun makro.¹⁷ Selain itu, Solahudin juga mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual historis juga dapat menjadi acuan untuk mengukur kebersesuaian antara struktur dan *setting* sosial saat al-Qur'an diturunkan dan saat al-Qur'an ditafsirkan, sehingga ayat-ayat al-Qur'an dapat diletakkan pada situasi yang sepadan dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh pembaca.¹⁸ Konteks historis mikro (*asbâb al-nuzûl*) dapat memberikan informasi terkait kekhususan subjek dan objek yang dituju oleh ayat-ayat al-Qur'an. Namun karena keterbatasan data sejarah yang ditemukan untuk mengungkap konteks sejarah secara mikro, maka konteks sejarah secara makro dapat dijadikan alternatif untuk mengetahui realitas sosial pada masa al-Qur'an diturunkan secara lebih luas dan holistik.¹⁹

Deskripsi Ayat-ayat *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* dalam al-Qur'an

Konsep *al-hurûf al-muqaththa'ah* di dalam al-Qur'an oleh para mufasir dimasukkan ke dalam kategori ayat-ayat *mutasyâbih*. Menurut al-Zarkasyî bahwa ayat-ayat tersebut

¹⁴Ari Hendri, "Problematika Teori Munasabah Alquran," dalam *Tafsere*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 81–101.

¹⁵Abdul Muiz Amir dan Ghufon Hamzah, "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual," dalam *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Vol. 14, No. 1, 2019, h. 1–17.

¹⁶Abdul Muiz Amir, "The Identity of Piety in the Digital Age: Study of the Use of Religious Symbols in Social Media," dalam *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 77–87.

¹⁷Sheyla Nichlatus Sovia, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed," dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 38–47.

¹⁸M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran," dalam *Al-Bayan: Jurnal studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 115–130.

¹⁹Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul Alquran dalam Perspektif Mikro dan Makro," dalam *Tasâmuh*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 69–80.

hanya dapat diyakini dan tidak perlu untuk mengetahui maknanya sebab termasuk bagian dari mukjizat al-Qur'an.²⁰ Hal itu didukung oleh pernyataan Abû Bakar yang menyatakan bahwa “*fi kullî kitâb sirr wa sirruh fi al-Qur'ân awâ'il al-suwar*” (setiap kitab suci memiliki rahasia, dan rahasia al-Qur'an terletak pada awal surah). Berbeda halnya dengan pandangan al-Râzî yang menyatakan bahwa ayat-ayat *mutasyâbih* bukanlah ayat yang dilarang untuk diketahui maknanya, melainkan dibutuhkan ilmu pengetahuan yang mendalam sebagai sebuah syarat yang mutlak.²¹

Pada dasarnya *al-hurûf al-muqaththa'ah* bukanlah kata atau kalimat yang memiliki arti, melainkan hanya terdiri dari rangkaian huruf yang disatukan namun tidak terstruktur. Akan tetapi walaupun demikian halnya bukan berarti tidak memiliki makna. Thanthâwî al-Jauharî menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dalam bentuk *al-hurûf al-muqaththa'ah* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan maknanya dapat ditemukan melalui penjelasan pada ayat-ayat yang lainnya.²² Oleh karena itu, seluruh ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling berdialog dalam ruang lingkup tema tertentu. Demikian pula halnya ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang juga menjadi bagian petunjuk bila dikaji menggunakan ilmu pengetahuan yang solid. Itulah sebabnya melalui Q.S. al-Nisâ'/4: 82 dan Q.S. Muḥammad/47: 24 Allah menantang kepada seluruh hamba-Nya untuk mencari makna dalam rangka memahami seluruh ayat-ayat al-Qur'an.

Bila ditelusuri di dalam al-Qur'an, maka ditemukan beberapa varian *al-hurûf al-muqaththa'ah*. Terdapat sebanyak 29 surah yang menggunakan *al-hurûf al-muqaththa'ah* sebagai ayat pembuka, namun satu ayat di antaranya yang terdapat di ayat yang kedua.²³ Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data jumlah dan letak *al-hurûf al-muqaththa'ah* dalam al-Qur'an:

Tabel 1: Daftar *al-hurûf al-muqaththa'ah* di dalam al-Qur'an

Jumlah Huruf	Huruf	Surah
Terdiri dari 1 Huruf	1.	1. Q.S. Shâd/38
	2.	2. Q.S. Qâf/50
	3.	3. Q.S. al-Qalam/68

²⁰Badruddîn Muḥammad bin 'Abdillâh al-Zarkâsyî, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, ed. Muḥammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), h. 173.

²¹Muḥammad bin 'Umar al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghaib* (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 2000), h. 252-254. Lihat juga, Sohiron Syamsuddin, “Muḥkam and Mutasyâbih: An Analytical Study of al-labarî's and al-Zamakhsyarî's Interpretations of Q.3: 7,” dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1, 1999, h. 63–79.

²²Habibullah, “Al-Isyârât al-Kauniyyah fi Hurûf al-Muqaththa'ah Awâil al-Suwar 'Inda Thanthâwî Jauharî.”

²³Ichwan, *Memahami Bahasa Alquran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Walisongo Press, 2002), h. 267-268.

Terdiri dari 2 Huruf	1.	1. Q.S. Ghâfir/40
	2.	2. Q.S. Fushshilat/41
	3.	3. Q.S. al-Syûrâ/42
	4.	4. Q.S. al-Zukhruf/43
	5.	5. Q.S. al-Dukhân/44
	6.	6. Q.S. al-Jâtsiyah/45
	7.	7. Q.S. al-Aḥqâf/46
	8. طه	8. Q.S. Thâha/20
	9.	9. Q.S. al-Naml/27
	10. يس	10. Q.S. Yasin/36
Terdiri dari 3 Huruf	1.	1. Q.S. al-Baqarah/2
	2.	2. Q.S. Âli ‘Imrân/3
	3.	3. Q.S. al-‘Ankabût/29
	4.	4. Q.S. al-Rûm/30
	5.	5. Q.S. Luqmân/31
	6.	6. Q.S. al-Sajadah/32
	7.	7. Q.S. Yûnus/10
	8.	8. Q.S. Hûd/11
	9.	9. Q.S. Yûsuf/12
	10.	10. Q.S. Ibrâhîm/14
	11.	11. Q.S. al-Hijr/15
	12.	12. Q.S. al-Syu‘arâ/26
	13.	13. Q.S. al-Qashash/28
	14.	14. Q.S. al-Syûrâ/42
Terdiri dari 4 Huruf	1.	1. Q.S. al-A‘râf/7
	2.	2. Q.S. al-Ra‘d/13
Terdiri dari 5 Huruf	1. كهيعص	1. Q.S. Maryam/19

Demikian halnya bila ditelusuri melalui data sejarah, ditemukan beberapa riwayat penafsiran *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang pernah dilakukan oleh para sahabat, di antaranya riwayat yang menyebutkan pernyataan ‘Abdullâh Ibnu ‘Abbâs sebagai berikut:

Dari Ibn ‘Abbâs yang menyatakan bahwa firman Allah: “*Alif Lam Mim*” yang berarti “Saya adalah Allah yang maha mengetahui”. Arti dari ungkapan ‘Abdullâh Abbâs adalah *alif*: “*ana*” (saya), *al-lâm*: Allah, dan *mîm*: “*‘alam*” (Maha Mengetahui). Hal itu karena al-Qur’an turun menggunakan bahasa Arab, dan orang-orang Arab menyebutkan huruf dalam bentuk kesempurnaan kalimat.

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs juga ikut terlibat dalam menafsirkan *al-hurûf al-muqaththa'ah*. Tentu saja kapabilitas ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs tidak dapat diragukan, sebab statusnya sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang ahli dalam bidang tafsir. Bahkan, dia pernah mendapatkan pengakuan dan doa khusus dari Rasulullah SAW. yang menyatakan “*Allahumma faqqihu fiddîn wa ‘allamahu al-ta’wîl*”²⁵ (Ya Allah

²⁴Abî Lais Nashr bin Muḥammad Aḥmad bin Ibrâhîm al-Samarkindi, *Tafsîr al-Samar Kindi al-Musammâ Bahr al-‘Ulûm*, Jilid I (Beirut: Dâr al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993), h. 85.

²⁵Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibânî, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Digital Ed. Jilid 4 (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 2001), h. 225.

anugerahkanlah 'Abdullah Ibnu Abbâs pemahaman tentang Islam, dan ajarkanlah ia tentang ilmu takwil). Hal senada juga diungkapkan oleh Sahabat Rasulullah SAW. yang lain yaitu, 'Abdullâh ibn Mas'ûd yang juga merupakan sahabat yang dikenal sebagai ahli tafsir, beliau menyatakan, "*Dari Ibnu Mas'ud berkata: adapun "Alif Lam Mim" adalah huruf-huruf hijaiyah yang digunakan dalam membuka surah yang menunjukkan nama-nama Allah SWT.*)

Berdasarkan dua riwayat penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa umat Islam pada masa abad pertama hijriah tidak hanya menganggap ayat-ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* sebagai simbol yang sakral yang tidak dapat diketahui maknanya. Mereka justru berusaha untuk menafsirkannya berdasarkan ijtihad mereka. Walaupun pada dasarnya penafsiran semacam itu masih bersifat ambigu, sebab di satu sisi hanya sebatas menganggap *al-hurûf al-muqaththa'ah* sebagai singkatan dari nama atau sifat-sifat Allah tertentu, sementara di sisi lain penafsiran tersebut tidak menunjukkan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya secara tematik. Selain itu, tidak ditemukan juga riwayat yang menjelaskan secara eksplisit tentang alasan pemilihan nama atau sifat Allah tertentu sebagai makna dari ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji secara mendalam terkait pemaknaan baru yang dapat mendialogkan antara makna ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* dengan ayat sebelum dan setelahnya sebagai satu kesatuan makna, serta tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab dan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an.

Diskursus Penafsiran Ayat *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*

Kontestasi terhadap pemaknaan *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang melibatkan kelompok ulama tekstualis dan kontekstualis terus berlanjut. Kelompok tekstualis beranggapan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan isyarat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari kumpulan huruf-huruf hijaiyyah atau *al-tahajji*, namun bukan membentuk kata atau kalimat, sehingga tidak memiliki makna. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga merupakan salah satu indikasi tidak semua perkara dapat diketahui oleh manusia, serta sekaligus menunjukkan kelemahan mereka di hadapan Allah. Ulama yang termasuk dalam kategori kelompok tersebut di antaranya Zamakhsyarî, al-Baidhâwî, Ibnu Taimiyah, dan al-Hafizh al-Mizzî.²⁷ Sedangkan kelompok ulama kontekstualis menganggap bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Mereka beranggapan bahwa tidak mungkin ayat al-Qur'an dapat dijadikan pedoman bila maknanya tidak diketahui atau dijangkau oleh nalar manusia.

²⁶Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, Digital Ed. Jilid I, Cet. 3 (Riyadh: Dâr Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1999), h. 158.

²⁷Shubhi Al-Shalih, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet. XXIV (Libanon: Dâr 'Ilmi li-l'Malayîn, 2000), h. 235.

Walaupun demikian, kelompok ulama kontekstual tetap membatasi kriteria orang-orang yang dianggap mampu terlibat dalam mengungkap makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* berdasarkan modal ilmu pengetahuan yang mumpuni serta iman yang kuat. Kriteria itulah yang membedakan antara manusia awam pada umumnya dan manusia yang termasuk dalam golongan *al-râsikhuna fî al-'ilmi* (ulama). Pendapat tersebut disetujui oleh beberapa ulama di antaranya Imâm Jalâluddîn al-Suyûthî dan al-Mujâhid.²⁸

Sejalan dengan hal itu, para ulama yang meyakini adanya kemungkinan untuk mengetahui makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* mencoba menafsirkannya, di antaranya ulama *mutakallimûn* atau pakar dalam ilmu kalam memaknai *al-hurûf al-muqaththa'ah* sebagai nama surah dari al-Qur'an. Demikian pula, sebagian ulama lainnya memahaminya sebagai rumus numerik yang menunjukkan usia Rasulullah SAW.²⁹ Berbeda halnya dengan pandangan Rasyîd Ridhâ' yang menganggap bahwa huruf-huruf tersebut merupakan representasi yang mencakup artikulasi dari keseluruhan alfabetik bahasa Arab.³⁰ Muhammad Zarzour menganggapnya sebagai mukjizat al-Qur'an sebab dapat berfungsi sebagai *tanbîh* (peringatan) sekaligus perhatian terhadap pentingnya informasi yang akan disampaikan pada ayat-ayat setelahnya.³¹ Quraish Shihab mempertegas argumen Zarzour bahwa turunya ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* menunjukkan ketegasan Allah untuk menantang para penyair pada masa Islam awal terkait kemampuan mereka dalam menghadirkan karya serupa.³²

Teodor Noldeke yang dikenal skeptis terhadap al-Qur'an mengungkapkan dalam karyanya *Geschichte des Qorans* bahwa *al-hurûf al-muqaththa'ah* pada dasarnya bukanlah termasuk ayat-ayat al-Qur'an, melainkan hanya berupa inisial dari para penulis wahyu sebelum al-Qur'an yang mengalami kodifikasi pada masa 'Utsmân bin Affân. Noldeke menunjukkan contoh bahwa kalimat "*alif-lâm-râ*" merupakan inisial dari 'Abdullâh bin Zubair, "*shâd*" inisial untuk Hafshah, "*kâf*" inisial dari Abû Bakar, sedangkan "*nûn*" inisial untuk 'Utsmân bin Affân. Berdasarkan hal itu, Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengungkapkan bahwa kontestasi penafsiran *al-hurûf al-muqaththa'ah* tidak hanya berorientasi pada kepentingan penafsiran secara objektif, melainkan juga melibatkan subjektivitas ideologi oleh kelompok tertentu. Kelompok Syiah, misalnya, mengkonstruksi pemaknaan *al-hurûf al-muqaththa'ah* dengan mengumpulkannya kemudian membentuk slogan ideologis, yaitu "*sirât Alî haq yumsiquh*" (jalan Ali adalah pilihan kebenaran yang teguh). Kelompok Sunni kemudian merespons pemaknaan tersebut dengan melakukan hal yang sama, namun menghasilkan slogan yang

²⁸Badr al-Dîn Muḥammad bin 'Abdullâh al-Zarkâsyî, *Al-Burhan fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid II. (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub, 1958), h. 73.

²⁹Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, h. 252-253.

³⁰Muḥammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm* (Kairo: Hay'ah al-Mishrîyah al-'Âmmah li'l-Kitâb, 1990), h. 103.

³¹Adnân Muḥammad Zarzour, *'Ulûm al-Qur'ân wa IJâzuh* (Amman: Dâr al-Âlâm, 2005), h. 235.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 84.

³³*Ibid*, h. 307. Perbandingan tafsir di dunia Sunni dan Syiah, lihat Muhammad Iqbal dan

berbeda yaitu, “*saḥ al-tharîq ma’a al-sunnah*” (jalan yang benar bersama Ahlu Sunnah).³³

Berdasarkan data informasi dan argumen penafsiran terhadap *al-hurûf al-muqaththa’ah* yang telah diuraikan, kajian ini berusaha untuk melacak pemaknaan lainnya dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menemukan keterkaitan antara makna *al-hurûf al-muqaththa’ah* dengan makna ayat-ayat lainnya, khususnya ayat sebelum dan setelahnya secara tematik. Dengan demikian diharapkan pemaknaan semacam itu dapat memberikan petunjuk yang jelas terkait fungsi *al-hurûf al-muqaththa’ah* sebagai pedoman hidup, bukan hanya dianggap sebagai simbol-simbol tanpa makna, atau memiliki makna namun hanya bersifat parsial.

Interpretasi Ayat *al-Hurûf al-Muqaththa’ah* pada Q.S. al-Baqarah/2: 1

Untuk mendapatkan makna *al-hurûf al-muqaththa’ah* yang memiliki keterhubungan dengan ayat-ayat lainnya sehingga dapat menjadi petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia, maka dibutuhkan analisis yang terukur dan terstruktur. Oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan tekstual dan kontekstual, agar rangkaian huruf *Alif Lam Mim* pada Q.S. al-Baqarah/2: 1 dapat berdialog dengan ayat-ayat yang lainnya. Adapun uraian yang dimaksud sebagai berikut:

Tinjauan Analisis Tekstual

Surah al-Baqarah/2 ayat pertama dimulai dengan *al-hurûf al-muqaththa’ah* yang terdiri dari tiga huruf yaitu, *alif*, *lam* dan *mim*. Jika ketiga hurufnya digabung, tersusun menjadi *alif-lâm-mîm*. Susunan tersebut tidak termasuk dalam rangkaian huruf yang membentuk kata atau kalimat yang memiliki arti, sebab orang-orang Arab tidak pernah mengenal sebelumnya rangkaian huruf tersebut sebagai suatu kosa kata. Akan tetapi, karena rangkaian dari huruf-huruf tersebut termasuk bagian dari al-Qur’an, seharusnya menjadi bagian dari wahyu yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah analisis untuk menemukan pesan yang terkandung di balik rangkaian huruf-huruf tersebut, untuk selanjutnya dipahami, diyakini, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Hurûf al-muqaththa’ah yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 1 jika ditinjau dengan menggunakan analisis intratekstual (*al-munâsabah*), ditemukan bahwa ayat sebelumnya yang tertuang pada Q.S. al-Fâtiḥah/1: 7 “*jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan [jalan] mereka yang dimurkai, dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat,*” menjelaskan tentang jalan lurus yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hambanya dari golongan para Nabi dan orang-orang yang beramal saleh. Adapun ayat setelahnya yaitu,

Ja’far Ja’far, “Contemporary Development of Qur’anic Exegesis in Indonesia and Iran,” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Q.S. al-Baqarah/2: 2 yang menyebutkan bahwa “*Itulah al-Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*” Ayat tersebut merupakan pernyataan Allah secara tegas untuk tidak meragukan al-Qur’an, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup bagi yang ingin mencapai derajat hamba yang bertakwa. Keterkaitan kedua ayat tersebut tampak agak kurang menemui titik temu, karena seolah kehilangan satu informasi penting sebagai penghubung antara keduanya. Oleh karena itu, bisa jadi ayat “*alif-lâm-mîm*” dapat menjadi mediator yang menghubungkan antara Q.S. al-Fâtihah/1: 7 dan Q.S. al-Baqarah/2: 1. Secara logika sederhana, jika “*alif-lâm-mîm*” tidak memiliki makna, bagaimana mungkin Allah memerintahkan manusia untuk meyakini al-Qur’an, sedangkan belum menunjukkan jaminan dan bukti autentik tentang orisinalitas dan validitas al-Qur’an itu sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas, perlu untuk mencari kata kunci pada Q.S. al-Fâtihah/1: 7 untuk menemukan indikator yang dapat menghubungkannya dengan Q.S. al-Baqarah/2: 2, serta ayat-ayat selanjutnya dalam satu tema pembahasan tertentu. Bila diperhatikan pada Q.S. al-Fâtihah/1: 7 terdapat kalimat yang menyatakan “*shirâth al-mustaqîm*” (jalan yang lurus). Demikian pula halnya pada Q.S. al-Baqarah/2: 2 terdapat kalimat yang menyatakan “*hudan li al-muttaqîn*” (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa). Bila dianalisis secara semantik, ditemukan bahwa kedua kata kunci tersebut pada dasarnya mengarah pada satu obyek yang dapat mempertemukan antara kata *shirâth* dan *hudan*. Adapun objek yang dimaksud dari kedua kata kunci tersebut adalah al-Qur’an itu sendiri. Hal itu berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 101 yang menyatakan “*wa kayfa takfurûn wa antum tutlâ ‘alaikum âyâtullâh wa fikum rasûlûh, wa man ya’tashim bi-llâh faqad hudiya ilâ shirâthin mustaqîm*” (mengapa kalian ingkar, padahal kalian senantiasa dibacakan ayat-ayat Allah [al-Qur’an] serta didampingi oleh Rasulnya, dan barang siapa berpegang teguh terhadapnya maka baginya petunjuk ke jalan yang lurus).

Demikian pula halnya, bila diperhatikan pada Q.S. al-Baqarah/2: 2, maka ditemukan satu kata yang berupa *isim isyârah* atau kata tunjuk “*dzalika*”. Kata isyarat tersebut secara kaidah gramatikal bahasa Arab berarti menunjukkan tempat yang jauh atau *isim isyârah lil ba‘îd*. Pertanyaannya kemudian apakah isyarat yang dimaksud ditujukan pada fungsinya sebagai petunjuk atau sebagai informasi terkait kronologis tempat turunnya al-Qur’an?. Bila yang dimaksud adalah fungsinya, maka al-Qur’an sejatinya dekat dengan orang-orang yang beriman. Hal itu sebagaimana ditunjukkan pada Q.S. Âli ‘Imrân/3: 138 yang menyatakan “*hadza bayân li-nâs wa hudan wa maw‘izhatan li al-muttaqîn*”, (inilah [al-Qur’an] penjelasan bagi manusia, petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa), sehingga kurang tepat untuk dipahami demikian. Namun bila yang dimaksud adalah proses atau tempat turunnya al-Qur’an dari tempat yang sangat jauh yaitu, *Lauh al-Mahfûzh* (langit ketujuh), lalu ke *Bait al-Izzah* (langit dunia), kemudian diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah di bumi, dapat disimpulkan bahwa makna kata isyarat “*dzalika*” sudah tepat untuk disematkan pada ayat tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, dapat diasumsikan bawah Q.S.

al-Baqarah/2: 1 “*alif-lam-mim*” merupakan sebuah pesan yang ingin menyampaikan terkait proses atau sumber turunnya al-Qur’an. Bila ditelusuri dalam data sejarah, ditemukan salah satu riwayat dari ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs yang sejalan dengan analisis di atas sebagaimana berikut:

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs berkata: saya bersumpah atas nama Allah bahwa sesungguhnya al-Qur’an yang diturunkan kepada Muhammad SAW. adalah kitab yang berasal dari sisi Allah kemudian berfirman: “*alif-lam-mim (1) dzâlik al-kitâb*” *al-alif* adalah Allah, *al-lam* adalah malaikat Jibrîl as, dan *al-mîm* adalah Muhammad SAW., maka Allah bersumpah atas diri-Nya, Jibril, dan Muhammad yang diberikan keselamatan atas keduanya.

Riwayat di atas menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara Q.S. al-Baqarah/2: 1 dan Q.S. al-Baqarah/2: 2. Kedua ayat tersebut seolah sedang menjelaskan keautentikan sumber al-Qur’an yang berasal dari Allah, kemudian diturunkan oleh malaikat Jibril, lalu diterima dan disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Ketiga sumber tersebut merupakan rangkaian yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam, sebab Allah sebagai Tuhan, Jibril sebagai Malaikat yang senantiasa menjalankan perintah Allah, serta mustahil melakukan penyimpangan,³⁴ dan Muhammad sebagai Nabi sekaligus Rasul yang mendapatkan gelar dari masyarakat Arab pada masanya sebagai manusia yang amanah atau terpercaya.³⁵ Oleh karena itu, al-Qur’an tidak dapat diragukan karena ditransmisikan dari ketiga sumber autentik tersebut. Itulah sebabnya pada Q.S. al-Baqarah/2: 2 menegaskan keutentikan al-Qur’an yang tidak ada keraguan di dalamnya karena berasal dari sumber yang autentik.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa posisi *al-hurûf al-muqaththa’ah* pada Q.S. al-Baqarah/2: 1 menunjukkan makna terkait proses turunnya al-Qur’an yang sekaligus menjadi satu kesatuan makna secara tematik pada ayat sebelum dan setelahnya. Berdasarkan keterhubungan tersebut, tidak dapat diragukan lagi al-Qur’an benar-benar autentik, khususnya bagi orang-orang yang bertakwa. Implementasi keberterimaan seseorang terhadap al-Qur’an dapat ditunjukkan melalui ketaatan mereka dalam menjalankan perintah dan larangan Allah yang telah ditetapkan di dalam al-Qur’an. Perintah dan larangan Allah berkisar pada amalan-amalan *‘ubudiyah* melalui jalinan hubungan antara Tuhan dan makhluk sebagai hamba, serta amalan-amalah *mu’amalat* melalui jalinan hubungan antara sesama hamba.

Tinjauan Analisis Kontekstual Historis

³⁴Lihat Q.S. al-Tahrîm/66: 6 “...Mereka (Malaikat) itu tidak akan pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

³⁵Lihat Q.S. al-Najm/53: 3 “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Literatur sejarah baik kitab hadis maupun kitab *sîrah* sampai saat ini tidak menjelaskan riwayat konteks sebab turunnya ayat-ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* secara mikro (*asbâb al-nuzûl*). Namun secara makro, sejarah peradaban masyarakat Arab menunjukkan informasi kondisi bangsa Arab pada masa pra-Islam atau masa jahiliyah. Pada masa itu, peradaban masyarakat Arab sangat mengistimewakan sastra bahasa mereka. Itulah salah satu faktor yang menjadi sebab mengapa mereka memiliki ketajaman analisis kebahasaan yang peka dan mendalam, serta imajinasi yang kuat. Segala problematika hidup yang mereka hadapi dituangkan dalam bentuk ilustrasi melalui karya sastra atau syair-syair yang indah (*syi'ir jâhili*). Selain itu, mereka juga menggunakannya sebagai motivasi, baik dalam bentuk narasi sebagai penyemangat perang, sanjungan untuk para pejuang, nasihat, maupun pujian kepada tokoh, suku, ras, dan bahasa yang mereka kagumi.³⁶ Bahkan, *syi'ir* juga digunakan oleh masyarakat Arab untuk menebar teror, kebencian, dan fitnah terhadap musuh-musuh mereka. Selain itu, karakteristik syair yang berkembang pada masa jahiliyah sangat beragam, mulai dari kepadatan bahasa, irama, ritme yang seimbang, hingga penggunaan istilah yang disesuaikan dengan realitas tanpa dipaksakan hanya karena kepentingan *balâghah*-nya.³⁷

Demikian pula, salah satu faktor yang menyebabkan perhatian masyarakat Arab yang antusias terhadap sastra karena pada masa itu karya sastra diperlombakan. Bahkan, terdapat salah satu tempat khusus untuk bertransaksi jual beli karya-karya sastra yang dikenal dengan nama *aswâq adabiyât* (pasar sastra).³⁸ Pasar tersebut digunakan oleh masyarakat Arab sebagai wadah untuk publikasi karya sastra sehingga mereka berlomba-lomba untuk menunjukkan karya sastra yang terbaik dari yang mereka miliki. Karya sastra yang terbaik kemudian dipublikasikan dengan cara di pajang pada dinding Kakbah atau mereka istilahkan dengan nama *mu'allaqât* sebagai bentuk penghargaan tertinggi.³⁹ Oleh karena itu, walaupun peradaban bangsa Arab pada masa pra-Islam disebut dengan istilah jahiliyah, namun bukan berarti mereka tidak memiliki peradaban keilmuan yang mapan. Justru perkembangan ilmu sastra menjadi bukti nyata bahwa perhatian bangsa Arab kala itu menaruh perhatian yang besar terhadap diskursus keilmuan. Pasar-pasar tidak hanya dijadikan sebagai wadah jual beli, melainkan juga dimanfaatkan sebagai arena pentas keilmuan untuk mendapatkan kesempatan sebagai bagian dari masyarakat yang intelek.⁴⁰

Selanjutnya pada saat yang sama, Islam datang dengan membawa konsep ayat-ayat

³⁶Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam," dalam *Nady al-Adab*, Vol. 12, No. 1, 2016, h. 35–50.

³⁷Ahmad Iskandarî and Mushtâfa Inânî, *Al-Washîf fî al-Adab al-'Arabî wa al-Târikhî*, Cet. XVIII (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1916), h. 19-20.

³⁸M Abdul Hamid, "Al-Balaghah: Antara Pengetahuan dan Ilmu [dalam] Perspektif Bahasa dan Sastra Arab," dalam *Lingua*, Vol. 3, No. 1, 2008, h. 70–81.

³⁹Khalîl 'Abdul Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah Ilâ al-Dawlah al-Markaziyah*, Cet. 2 (Kairo: Sîna li'l-Nasyr, 1997), h. 290.

⁴⁰Qomi Akit Jauhari, "Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah," dalam *Lingua Scientia*, Vol. 3, No. 1, 2011, h. 61-67.

al-Qur'an yang juga memiliki kualitas sastra yang tinggi. Bahkan, kehadiran al-Qur'an mampu menandingi kehebatan karya sastra yang dibuat oleh masyarakat Arab kala itu. Itulah sebabnya al-Qur'an secara terang-terangan menantang kepada para penyair Arab untuk membuat karya sastra semisal al-Qur'an, baik dari sisi keindahan bahasa, kekuatan sastra, maupun kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.⁴¹ Berdasarkan data sejarah tersebut, dapat dijelaskan bahwa posisi ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial yang menganggap sastra sebagai mahakarya monumental. Hadirnya *al-hurûf al-muqaththa'ah* dalam wujud formulasi huruf-huruf atau simbol menjadi salah satu keunggulan al-Qur'an. Sekiranya *al-hurûf al-muqaththa'ah* tidak memiliki makna, tidak mungkin dapat membuat masyarakat Arab takjub, bahkan hingga sampai saat ini belum ada satu karya sastra pun yang mampu menandingi al-Qur'an. Itulah sebabnya para ulama sepakat bahwa tidak ada satu ayat pun yang diturunkan oleh Allah yang tidak dipahami oleh masyarakat Arab pada masa Islam awal.⁴²

Tinjauan analisis tekstual gramatikal bahasa dan tinjauan kontekstual historis yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa *al-hurûf al-muqaththa'ah* tidak hanya tampak sebagai simbol-simbol yang anti terhadap makna, melainkan berperan penting sebagai kerangka acuan dalam memahami ayat-ayat selanjutnya. Tanpa mengetahui makna QS. al-Baqarah/2: 1 "*alif-lam-mim*", ayat yang kedua pada surah tersebut menjadi ambigu, sebab bagaimana mungkin Allah hanya memerintahkan hambanya untuk tidak meragukan al-Qur'an, sedangkan jaminannya keterpercayaannya tidak diungkapkan. Berbeda halnya setelah mengetahui makna "*alif-lam-mim*" yang menjelaskan terkait sumber dan proses turunnya al-Qur'an dengan melalui sumber yang autentik yang tidak mungkin di manipulasi. Dengan demikian, "*alif-lam-mim*" bukan hanya sekadar rangkaian huruf biasa, melainkan sebuah bukti bahwa al-Qur'an dapat menghadirkan teks yang tidak hanya menggunakan kata atau kalimat, melainkan rangkaian huruf pun dapat melahirkan penjelasan yang mendalam. Hal inilah yang membuat masyarakat Arab pada masa Islam awal tidak mampu menandingi kehebatan sastra al-Qur'an. Agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami interpretasi Q.S. al-Baqarah/2: 1 "*alif-lam-mim*", maka dapat disimak pada ilustrasi diagram sebagai berikut:

⁴¹Aḥmad Hasyimî, *Jawâhir al-Adab* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), pp. 286-287. Lihat juga, Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily," dalam *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 49-65.

⁴²Muḥammad Sâlim Abû 'Ashî, *'Ulûm al-Qur'ân 'Inda al-Syâthibî min Khilâl Kitâbih al-Muwâfaqât*, Digital Ed. (Kairo: Dâr al-Bashâir, 2005), h. 34.

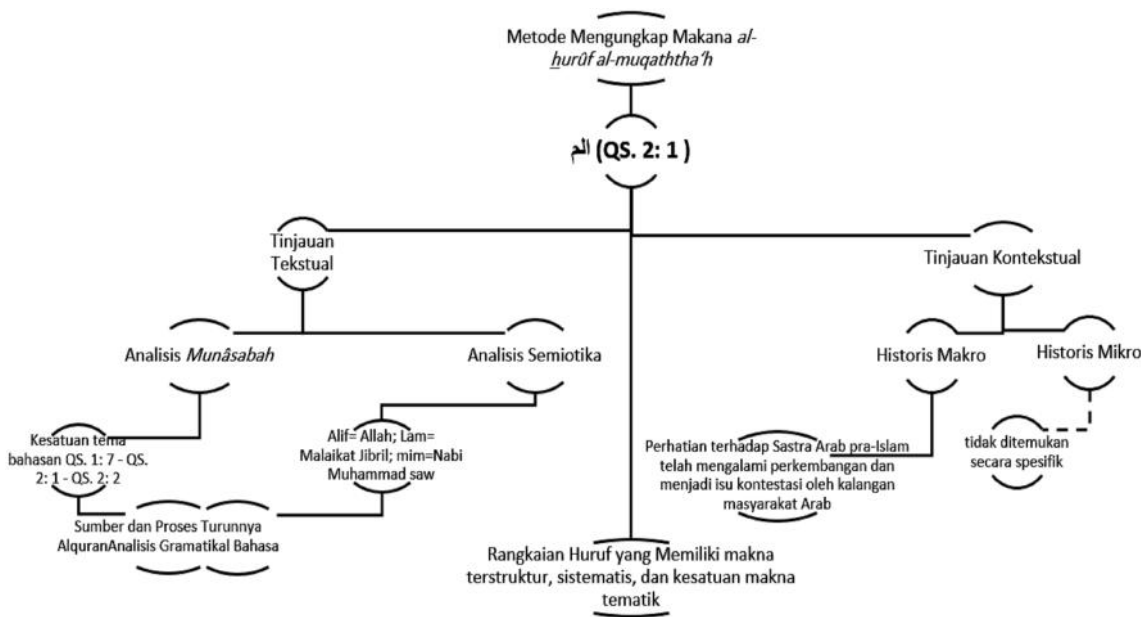


Diagram 1: Metode memahami *al-hurûf al-muqaththa'ah*

Struktur penjelasan yang ditampilkan pada diagram tersebut menjelaskan kerangka pikir yang digunakan dalam mengungkap makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* dalam hal ini Q.S. al-Baqarah/2: 1 “*alif-lam-mim*”. Dari alur itu, dapat dilihat bahwa tinjauan tekstual melalui analisis *munâsabah* dan semiotika dapat melahirkan makna penjelasan terhadap sumber dan proses turunnya al-Qur’an sehingga menjadi bagian dari penjelasan ayat selanjutnya. Adapun pendekatan kontekstual melalui data sejarah secara makro dapat menunjukkan interaksi al-Qur’an pada masa Islam awal yang ikut berkontestasi dengan tradisi sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Arab. Oleh karena itu, melalui tinjauan tekstual dan kontekstual yang saling berdialog kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa Q.S. al-Baqarah/2: 1 “*alif-lam-mim*” merupakan rangkaian huruf-huruf yang memiliki makna secara terukur, sistematis, dan memiliki kesatuan makna tematik yang menjadi bagian dari mukjizat atau keistimewaan al-Qur’an dari segi sastra.

Penafsiran yang telah diungkapkan dalam kajian ini tidak berarti mendelegitimasi penafsiran ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang telah ada sebelumnya. Demikian pula halnya metode atau paradigma yang digunakan dalam kajian ini tidaklah menjadi niscaya untuk diterapkan dalam mengungkap makna *al-hurûf al-muqaththa'ah*, sebab ada banyak paradigma disiplin keilmuan yang dapat digunakan untuk menyingkap beragam makna yang terselubung di balik teks-teks al-Qur’an. Paradigma atau perspektif apapun yang digunakan hendaknya mempertimbangkan kesatuan makna al-Qur’an, bukan justru menciptakan

gap antara satu ayat dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya secara subjektif, sehingga nampak bias atau kontradiksi dengan ayat-ayat yang lainnya. Oleh karena itu usaha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an termasuk yang tergolong dalam ayat-ayat *mutasyâbihât* hendaknya tetap memerhatikan kaidah-kaidah penafsiran dan substansi pesan al-Qur'an yang *rahmat li al-‘Âlamîn*, sehingga fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup dapat benar-benar terwujud.

Penutup

Al-Hurûf al-muqaththa'ah ternyata tidak hanya dipandang sebagai simbol sakral tanpa makna tetapi juga dapat dianalisis dan diuraikan secara terukur, sistematis, dan memiliki kesatuan makna. “*alif-lam-mim*” dalam Q.S. al-Baqarah/2: 1, misalnya, sebagai salah satu *al-hurûf al-muqaththa'ah* menunjukkan bahwa *Alif* yang menyimbolkan Allah, *lâm* yang menyimbolkan malaikat Jibril, dan *mîm* yang menyimbolkan Nabi Muhammad. Penafsiran ini bukan tanpa alasan karena makna tersebut bersesuaian dengan salah satu riwayat ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs yang pernah menyatakan demikian. Selain itu, makna tersebut juga menunjukkan keterkaitan pernyataan Allah pada ayat sebelumnya yaitu Q.S. al-Fâtihah/1: 7 dan setelahnya yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 2. Kesatuan makna tematik ayat-ayat tersebut membahas autentisitas al-Qur'an sebagai pedoman atau jalan lurus yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Itulah sebabnya masyarakat Arab pada masa Islam awal yang dikenal memiliki kemampuan menyusun syair dengan kedalaman sastra tidak mampu menandingi kehebatan sastra al-Qur'an yang hanya berupa rangkaian huruf, namun sarat makna yang mendalam.

Tinjauan tekstual gramatikal bahasa yang terdiri dari analisis *munâsabah* (intra-intertekstual) dan semiotika sebagai piranti dalam mengungkap makna simbolik di balik *al-hurûf al-muqaththa'ah* dapat berfungsi dengan baik. Bahkan, dapat menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an yang tidak hanya berdasarkan rangkaian huruf namun mampu memiliki keterkaitan makna dengan ayat-ayat yang lain dalam satu kesatuan tema. Demikian pula, tinjauan kontekstual historis mikro atau makro juga mampu memberikan informasi terkait latar belakang turunnya ayat-ayat *al-hurûf al-muqaththa'ah* sebagai interaksi terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Arab pada masa Islam awal. Dari situ, dapat dilihat bahwa tujuan Allah menurunkan *al-hurûf al-muqaththa'ah* tidak hanya sekadar simbol tanpa makna, melainkan dengan mengetahui maknanya, maka manusia dapat mengetahui letak kemukjizatannya.

Kajian ini masih menyisakan banyak keterbatasan, khususnya pada ranah aplikasi, karena hanya menguraikan makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* pada Q.S. al-Baqarah/2: 1, sehingga masih menyisakan beragam pertanyaan terkait makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* pada ayat-ayat di surah-surah lainnya dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini dapat menjadi landasan awal untuk keberlanjutan kajian-kajian serupa. Kajian-kajian

selanjutnya diharapkan dapat mengungkap makna *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang lebih beragam dan berkembang sesuai dengan konteks masyarakat modern, baik menggunakan perspektif yang sama dengan kajian ini, maupun menggunakan perspektif lainnya.

Pustaka Acuan

- Abû 'Ashî, Muḥammad Sâlim. *'Ulûm al-Qur'ân 'Inda al-Syâthibî min Khilâl Kitâbih al-Muwâfaqât*. Kairo: Dâr al-Bashâir, 2005.
- Abû Ja'far. *Al-Burhân fî Tanâsub Suwar al-Qur'ân*. Maghrib: Wizârah al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1990.
- Affani, Syukron. "Diskursus Munasabah: Problem Tafsir al-Qur'ân bi'l-Qur'ân," dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- Al-Dimasyqî, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Âzhîm*. Edited by Sâmi bin Muḥammad Salamah. Riyadh: Dâr Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1999.
- Al-Râzî, Muḥammad bin 'Umar. *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâts al-'Arabî, 2000.
- Al-Samarkindî, Abî Lais Nashr bin Muḥammad Aḥmad bin Ibrâhîm. *Tafsîr al-Samar Kindi al-Musammâ Baḥr al-'Ulûm*. Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Shâlîh, Shubhi. *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. 24. Libanon: Dâr 'Ilmî li'l-Malayîn, 2000.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Jilid II. Beirut: Mu'assasah al-Kutb al-Tsaqâfiyah, 1996.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn. *Tanâsuq al-Durar fî Tanâsub al-Suwar*. Edited by 'Abdul Qâdir Aḥmad 'Athâ'. Libanon: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1986.
- Syahnan, Mhd. "I'jâz Al-Qur'ân In the Views of Al-Zamakhsyarî and Sayyid Quthb," dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 2 2011.
- Al-Syaibânî, Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal. *Musnâd Aḥmad bin Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2001.
- Al-Zajjâj, Abû Ishâq. *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbih*. Edited by 'Abdul Jalîl 'Abduh Syalabî, Beirut: A'lam al-Kitâb, 1988.
- Al-Zarkâsyî, Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullâh. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Jilid II. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Kutub, 1958.
- Al-Zarkâsyî, Badruddîn Muḥammad bin 'Abdillâh. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Edited by Muḥammad Abû al-Fadhli Ibrâhîm. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Kutb al-'Arabiyah, 1957.
- Amir, Abdul Muiz. "The Identity of Piety in the Digital Age: Study of the Use of Religious Symbols in Social Media," dalam *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, Vol. 3, No. 1 2019.
- Amir, Abdul Muiz dan Ghufron Hamzah. "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual," dalam *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Vol. 14, No. 1, 2019.

- Habibullâh, Ilhâm. "Al-Isyârât al-Kauniyyah fî al-ḥurûf al-Muqaththa'ah Awâil al-Suwar 'Inda Thanthâwi Jauharî," dalam *Studi Qur'anika*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Haeruddin. "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam," dalam *Nady Al-Adab*, Vol. 12, No. 1, 2016.
- Hamid, M Abdul. "Al-Balaghah: Antara Pengetahuan dan Ilmu [dalam] Perspektif Bahasa dan Sastra Arab," dalam *Lingua*, Vol. 3, No. 1, 2008.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Terjemahan al-Ḥuruf al-Muqaththa'ah Versi Inkar al-Sunnah: Telaah Kritis al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur Karya Minardi Mursyid," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, 2017.
- Hasyimî, Aḥmad. *Jawâhir al-Adab*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 2003.
- Hendri, Ari. "Problematika Teori Munasabah al-Qur'an," dalam *Tafsere*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, Edited by M. Adib Abdushomad. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Iqbal, Muhammad, dan Ja'far, Ja'far. "Contemporary Development of Qur'anic Exegesis in Indonesia and Iran," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Iskandarî, Aḥmad, and Mushtâfa Inânî. *Al-Washîth fî al-Adâb al-'Arabî wa al-Târikhî*, Cet. 18. CKairo: Dâr al-Ma'ârif, 1916.
- Jauhari, Qomi Akit. "Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah," dalam *Lingua Scientia*, Vol. 3, No. 1, 2011.
- Karîm, Khalîl 'Abdul. *Quraisy min al-Qabîlah Ilâ al-Dawlah al-Markaziyah*, Cet. 2. Kairo: Sâna li'l-Nasyr, 1997.
- Maulana, Luthfi. "Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Âli 'Imrân/3: 14," dalam *Qof*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Nguyen, Martin. "Exegesis of The Ḥurûf al-Muqaththa'a: Polyvalency in Sunnî Traditions of Qur'anic Interpretation," in *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14, No. 2, 2012.
- Rahmawati. "Munâsabât al-Âyât wa al-Suwar," dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13, No. 2, 2013, pp. 149–160.
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd bin 'Alî. *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm*. Kairo: Hay'ah al-Mishrîyah al-'Âmmah li'l-Kitâb, 1990.
- Romdhoni, Ali. "Semiotika Morris dan Tradisi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual," dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2, 2016, pp. 149–166.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sholihin, Rahmat. "Munasabah al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," dalam *Journal of Islamic and Law*

Studies, Vol. 2, No. 1, 2018, pp. 1–20.

Soga, Zainuddin. “Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam al-Qur’an,” dalam *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1, 2018, pp. 54–68.

Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran al-Qur’an,” dalam *Al-Bayan: Jurnal studi al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2016, pp. 115–130.

Sovia, Sheyla Nichlatus. “Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur’an Abdullah Saeed,” dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2015, pp. 38–47.

Susfita, Nunung. “Asbabun Nuzul al-Qur’an dalam Perspektif Mikro dan Makro,” dalam *Tasâmuh*, Vol. 13, No. 1, 2015, pp. 69–80.

Syahnan, Mhd. “I’jâz Al-Qur’ân In the Views of Al-Zamakhsharî and Sayyid Quthb,” dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 2 2011, pp. 249-264.

Syamsuddin, Sohiron. “Muḥkam and Mutasyâbih: An Analytical Study of al-Thabarî’s and al-Zamakhsharî’s Interpretations of Q.3: 7,” in *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 1, No. 1, 1999, pp. 63–79.

Umroh, Ida Latifatul. “Keindahan Bahasa al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily,” dalam *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2017, pp. 49–65.

Vardani, Eka Nova Ali. “Pendekatan Semiotik dalam al-Qur’an Surat Alqiyamah,” dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 1, No. 2, 2016, pp. 237–250.

Yahya, Mohamad. “Muḥkam-Mutasyâbih the Interpretation of M. ‘Âbid Al-Jâbirî on Surah Âli ‘Imrân/3: 7,” in *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017, pp. 59–75.

Zarzour, Adnân Muḥammad. *‘Ulûm al-Qur’ân wa I’jâzuh*. Amman: Dâr al-A’lâm, 2005.